

IMAN DAN TATA NILAI RABBĀNIYAH

Oleh Nurcholish Madjid

Pertama-tama, kita beriman kepada Allah, Tuhan Yang Mahaesa. Iman itu melahirkan tata nilai berdasarkan Ketuhanan Yang Mahaesa (*rabbāniyah*),¹ yaitu tata nilai yang dijiwai oleh kesadaran bahwa hidup ini berasal dari dan menuju Tuhan (“*Innā li ‘l-Lāh-i wa innā ilayh-i rāji‘ūn*” [Sesungguhnya kita berasal dari Tuhan dan kita akan kembali kepada-Nya]), maka Tuhan adalah “*sangkan paran*” (asal dan tujuan) hidup (*hurip*), bahkan seluruh makhluk (*dumadi*).²

Ketuhanan Yang Mahaesa adalah inti semua agama yang benar. Setiap pengelompokan (umat) manusia telah pernah mendapatkan ajaran tentang Ketuhanan Yang Mahaesa melalui para rasul Tuhan.³

¹ Dalam Kitab Suci terdapat kata-kata *rabbāniyīn*, “orang-orang yang berketuhanan”. Dari situ diambil kata-kata *rabbāniyah*, “semangat ketuhanan”, yaitu inti semua ajaran para nabi dan rasul Tuhan: “*Tidaklah sepatutnya seorang manusia yang kepadanya Tuhan menurunkan kitab suci, keputusan yang adil (al-hukm) dan martabat kenabian akan berkata kepada umat manusia, ‘Jadilah kamu sekalian orang-orang yang menyembah kepadaku.’ Sebaliknya (ia akan berkata), ‘Jadilah kamu sekalian orang-orang yang berketuhanan dengan menyebarkan ajaran Kitab Suci dan dengan kajian pendalamannya oleh diri kamu sendiri,’*” (Q 3:79)

² Ungkapan “*sangkan paraning dumadi/hurip*” terdapat dalam perbendaharaan spiritualisme Jawa yang diketahui banyak sekali mengambil dari gagasan-gagasan sufi Islam. Diduga ungkapan itu merupakan terjemahan ayat al-Qur’an, surat *al-Baqarah*/2:156, *Innā li ‘l-Lāh-i wa innā ilayh-i rāji‘ūn* (“sesungguhnya kita berasal dari Tuhan dan sesungguhnya kita akan kembali kepada-Nya”).

³ Terdapat banyak penegasan dalam al-Qur’an bahwa setiap kelompok manusia (umat) telah didatangi pengajar kebenaran, yaitu utusan atau rasul

Karena itu, terdapat titik-pertemuan (*kalimah sawā'*) antara semua agama manusia, dan orang-orang Muslim diperintahkan untuk mengembangkan titik-pertemuan itu sebagai landasan hidup bersama.⁴

Tuhan adalah pencipta semua wujud yang lahir dan batin, dan Dia telah menciptakan manusia sebagai puncak ciptaan,⁵ untuk diangkat menjadi wakil (*khalifah*)-Nya di bumi.⁶ Karena itu

Tuhan. Antara lain disebutkan, “*Dan sungguh Kami (Tuhan) telah mengutus seorang rasul di kalangan setiap umat ...,*” (Q16:36); “*Dan setiap kelompok manusia (qawm, ‘kaum’) mempunyai seorang pembawa petunjuk,*” (Q 13:7); “*Sesungguhnya Kami (Tuhan) telah mengutus engkau (Muhammad) dengan kebenaran (al-ḥaqq), sebagai pembawa kabar gembira dan pembawa peringatan; sebab tiada suatu kelompok manusia (umat) pun melainkan telah lewat padanya pembawa peringatan,*” (Q 35:24).

⁴ Istilah Arab *kalimah sawā'* berarti kalimat, ide atau prinsip yang sama, yakni ajaran yang menjadi “*common platform*” antara berbagai kelompok manusia. Dalam Kitab Suci, Allah memerintahkan Nabi Muhammad, rasul-Nya, agar mengajak komunitas keagamaan yang lain, khususnya para penganut kitab suci (*ahl-u 'l-kitāb*) untuk bersatu dalam titik-pertemuan itu: “*Katakan (olehmu, Muhammad), ‘Wahai para penganut kitab suci, marilah semuanya menuju ajaran bersama antara kami dan kamu sekalian, yaitu bahwa kita tidak menyembah kecuali Tuhan dan tidak memperserikatkan-Nya kepada sesuatu apa pun juga, dan kita tidak mengangkat sesama kita sebagai tuhan-tuhan selain Tuhan Yang Mahaesa (Allah).’ Tetapi jika mereka (para penganut kitab suci) itu menolak, katakanlah olehmu sekalian (engkau dan para pengikutmu), ‘Jadilah kamu sekalian (wahai para penganut kitab suci) sebagai saksi bahwa kami adalah orang-orang yang pasrah kepada-Nya (muslimūn),’*” (Q 3:64). Jadi dalam firman itu ditegaskan bahwa titik-pertemuan utama antara agama-agama “*samāwī*” ialah prinsip Ketuhanan Yang Mahaesa. Lebih lanjut, lihat catatan No. 41 di bawah.

⁵ Berbagai keterangan dalam Kitab Suci menegaskan kedudukan manusia sebagai makhluk Tuhan yang tertinggi, tetapi sekaligus merupakan makhluk yang berpotensi untuk menjadi yang terendah: “*Sungguh Kami (Tuhan) telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, kemudian Kami kembalikan menjadi yang serendah-rendahnya, kecuali mereka yang beriman dan berbuat baik ...,*” (Q 95:4-6).

⁶ Penciptaan manusia sebagai makhluk yang setinggi-tingginya adalah sesuai dengan maksud dan tujuan diciptakannya manusia itu untuk menjadi *khalifah* (secara harfiah berarti “yang mengikuti dari belakang”, jadi “wakil” atau “pengganti”) di bumi, dengan tugas menjalankan “mandat” yang diberikan Allah kepadanya membangun dunia ini sebaik-baiknya: “*Ingatlah ketika Tuhanmu*

manusia harus berbuat sesuatu yang bisa dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya, baik di dunia ini maupun di Pengadilan Ilahi di akhirat kelak. Orang Muslim berpandangan hidup bahwa demi kesejahteraan dan keselamatan (*salām, salāmah*) mereka sendiri di dunia sampai akhirat, mereka harus bersikap pasrah diri kepada Tuhan Yang Mahaesa (*islām* dalam makna generiknya), dan berbuat baik kepada sesama manusia.⁷

Semua agama yang benar, yang dibawa oleh para nabi, khususnya seperti dicontohkan oleh agama atau *millat* Nabi Ibrahim, mengajar manusia untuk berserah diri dengan sepenuh hati, tulus, dan damai (*islām*) kepada Tuhan Yang Mahaesa. Sikap berserah diri sepenuhnya kepada Tuhan itu menjadi inti dan hakikat agama dan keagamaan yang benar.⁸

bersabda kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Kami mengangkat seorang khalifah di bumi ...,' (Q 2:30); 'Dan Dialah (Tuhan) yang menjadikan kamu sekalian khalifah-khalifah bumi, dan mengangkat sebagian dari kamu di atas sebagian lain beberapa derajat, agar supaya Dia menguji kamu berkenaan dengan sesuatu (kelebihan) yang dikaruniakan-Nya kepadamu itu ...,' (Q 6:165). Karena itu, sebagai khalifah, manusia akan dimintai pertanggungjawabannya atas tugasnya menjalankan "mandat" Tuhan itu. Bahwa setiap kekuasaan menuntut tanggung jawab ditegaskan dalam firman Ilahi, "Kemudian Kami jadikan kamu sekalian khalifah-khalifah di bumi sesudah mereka yang lalu itu, agar dapat Kami saksikan bagaimana kamu sekalian bekerja," (Q 10:14).

⁷ Sikap pasrah kepada Tuhan (arti generik kata-kata Arab *islām*) dengan penuh kedamaian (*salām*) karena tulus-ikhlas, disertai perbuatan baik kepada sesama sebagai kelanjutan logis sikap pasrah yang tulus itu, adalah pangkal kesejahteraan (*salāmah*, selamat) di dunia sampai akhirat: "*Dan barang siapa memasrahkan dirinya kepada Tuhan serta dia itu berbuat baik, ia telah berpegang kepada tali (pegangan hidup) yang kukuh,*" (Q 31:22); "*Dan siapakah yang lebih baik dalam hal keagamaan daripada orang yang memasrahkan dirinya kepada Tuhan, dan ia berbuat baik ...,'*" (Q. 4:125)

⁸ Agama atau sikap keagamaan yang benar (diterima Tuhan) ialah sikap pasrah kepada Tuhan: "*Sesungguhnya agama bagi Allah ialah sikap pasrah kepada-Nya (al-islām),*" (Q 3:19). Perkataan "*al-islām*" dalam firman ini bisa diartikan sebagai "agama Islam" seperti yang telah umum dikenal, yaitu agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Pengertian seperti itu tentu benar, dalam maknanya bahwa agama Muhammad adalah agama "pasrah kepada Tuhan" (*islām*) *par excellence*. Tetapi dapat juga diartikan secara lebih umum, yaitu

Sikap berserah diri kepada Tuhan (*ber-islām*) itu secara inheren mengandung berbagai konsekuensi. *Pertama*, konsekuensi dalam

menurut makna asal atau generiknya, “pasrah kepada Tuhan”, suatu semangat ajaran yang menjadi karakteristik pokok semua agama yang benar. Inilah dasar pandangan dalam al-Qur’an bahwa semua agama yang benar adalah agama Islam, dalam pengertian semuanya mengajarkan sikap pasrah kepada Tuhan, sebagaimana antara lain bisa disimpulkan dari firman, “*Dan janganlah kamu sekalian berbantahan dengan para penganut kitab suci (ahl al-kitāb) melainkan dengan yang lebih baik, kecuali terhadap mereka yang zalim. Dan nyatakanlah kepada mereka itu, ‘Kami beriman kepada Kitab Suci yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada kamu; sebab Tuhan kami dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Mahaesa, dan kita semua pasrah kepada-Nya (muslimūn),’*” (Q 29:46). Perkataan *muslimūn* dalam firman itu lebih tepat diartikan menurut makna generiknya, yaitu “orang-orang yang pasrah kepada Tuhan”. Jadi, seperti diisyaratkan dalam firman itu, perkataan *muslimūn* dalam makna asalnya juga menjadi kualifikasi para pemeluk agama lain, khususnya para penganut kitab suci. Ini juga diisyaratkan dalam firman, “*Apakah mereka mencari (agama) selain agama Tuhan? Padahal telah pasrah (aslama, ‘ber-islām’) kepada-Nya mereka yang ada di langit dan di bumi, dengan taat ataupun secara terpaksa, dan kepada-Nyalah semuanya akan kembali. Nyatakanlah, ‘Kami percaya kepada Tuhan, dan kepada ajaran yang diturunkan kepada kami, dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismā’il, Ishaq, Ya’qub, serta anak turun mereka, dan yang disampaikan kepada Musa dan Isa serta para nabi yang lain dari Tuhan mereka. Kami tidak membedakan mereka itu, dan kita semua pasrah (muslimūn) kepada-Nya. Dan barang siapa menganut agama selain sikap pasrah (al-islām) itu, ia tidak akan diterima, dan di akhirat termasuk orang-orang yang merugi,*” (Q 3:83-85). Ibn Katsir dalam tafsirnya tentang mereka yang pasrah (*muslimūn*) itu mengatakan, yang dimaksud ialah “mereka dari kalangan umat ini yang percaya kepada semua nabi yang diutus, kepada semua kitab suci yang diturunkan; mereka tidak mengingkarinya sedikit pun, melainkan menerima kebenaran segala sesuatu yang diturunkan dari sisi Tuhan dan dengan semua nabi yang dibangkitkan oleh Tuhan,” (*Tafsīr ibn Katsīr* [Beirut: Dar al-Fikr, 1404 H./1984 M.], j. 1, h. 308). Sedangkan al-Zamakhshyari memberi makna kepada perkataan *muslimūn* sebagai “mereka yang ber-*tawhīd* dan mengikhlaskan diri kepada-Nya”, dan mengartikan *al-islām* sebagai sikap me-Mahaesa-kan (*ber-tawhīd*) dan sikap pasrah diri kepada Tuhan” (*Tafsīr al-Kasasyāf* [Teheran: Intisharat-e Aftab, tt.], jilid 1, h. 442). Dari berbagai keterangan itu dapat ditegaskan bahwa beragama tanpa sikap pasrah kepada Tuhan, betapa pun seseorang mengaku sebagai “Muslim” atau penganut “Islam”, adalah tidak benar dan “tidak bakal diterima” oleh Tuhan.

bentuk pengakuan yang tulus bahwa Tuhanlah satu-satunya sumber otoritas yang serba-mutlak. Pengakuan ini merupakan kelanjutan logis hakikat konsep ketuhanan, yaitu bahwa Tuhan adalah Wujud Mutlak, yang menjadi sumber semua wujud yang lain. Maka semua wujud yang lain adalah nisbi belaka,⁹ sebagai bandingan atau lawan dari Wujud serta Hakikat atau Zat yang mutlak.¹⁰ Karena itu Tuhan bukan untuk diketahui, sebab “mengetahui Tuhan” adalah mustahil (dalam ungkapan “mengetahui Tuhan” terdapat kontradiksi *in terminus*, yaitu kontradiksi antara “mengetahui”, yang mengisyaratkan penguasaan dan pembatasan, dan “Tuhan”, yang mengisyaratkan kemutlakan, keadaan tak terbatas dan tak terhingga).¹¹

Dalam keadaan tidak mungkin mengetahui Tuhan, yang harus dilakukan manusia ialah usaha terus-menerus dan penuh kesung-

⁹ Kenisbian itu juga menyangkut manusia, dan kenisbian manusia antara lain berakar dalam kelemahan alamiah yang merupakan pembawaan dari lahir: “... dan manusia diciptakan dalam keadaan lemah,” (Q 4:28). Oleh karena itu manusia tidak dibenarkan memutlakkan dirinya sendiri (menganggap diri sendiri suci) “... Dia (Tuhan) lebih mengetahui tentang kamu sekalian, yaitu ketika Dia menciptakan kamu dari tanah, dan ketika kamu berupa janin-janin dalam perut ibumu. Maka janganlah kamu menganggap dirimu suci, sebab Dia lebih mengetahui siapa dari antara kamu yang bertakwa,” (Q 53:32).

¹⁰ Salah satu logika Kemahaesaan ialah kemutlakan. Maka Yang Mahaesa dengan sendirinya adalah Yang Mutlak. Ini sekaligus berarti bahwa Ia tak tertandingi, atau tak berpadanan. Sebab hanya wujud yang nisbi yang berpadanan, yakni bisa dipadankan atau dibandingkan dengan yang lain. “Tiada sesuatu pun yang sama semisal dengan Dia (Tuhan),” (Q 42:11); “Dan tiada sesuatu pun yang sebanding dengan Dia,” (Q 112:4). Karena itu Tuhan mustahil terjangkau atau terpahami atau diketahui Esensi dan Zat-Nya, sebagaimana diisyaratkan dalam sebuah hadis. “Pikirkanlah alam ciptaan, dan jangan memikirkan Sang Pencipta, karena kamu tidak akan mampu memperkirakan-Nya secara tepat.”

¹¹ Kemustahilan mengetahui Tuhan, dan sejalan dengan itu juga kemustahilan mengetahui Kebenaran Mutlak, dapat disimpulkan dari penuturan dalam Kitab Suci tentang anak keturunan Israel yang akan beriman hanya kalau dapat melihat Tuhan: “Dan ingatlah ketika kamu (anak keturunan Israel) berkata, ‘Wahai Musa, kami semua tidak akan percaya kepadamu sebelum kami melihat Tuhan dengan nyata.’ Maka guntur pun menyambarmu, dan kamu sendiri menyaksikan,” (Q 2:55).

guhan (*mujāhadah, ijtihād*) untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada-Nya. Ini diwujudkan dengan merentangkan garis lurus antara diri manusia dan Tuhan. Garis lurus itu merentang sejajar secara berhimpitan dengan hati nurani.¹² Berada di lubuk yang paling dalam pada hati nurani itu ialah kerinduan kepada Kebenaran, yang dalam bentuk tertingginya ialah hasrat bertemu Tuhan dalam semangat berserah diri kepada-Nya. Inilah alam, tabiat atau *fithrah* manusia. Alam manusia ini merupakan wujud perjanjian primordial antara Tuhan dan manusia.¹³ Maka sikap berserah diri kepada Tuhan itulah jalan lurus menuju kepada-Nya. Karena sikap itu berada dalam lubuk hati yang paling dalam pada diri manusia sendiri, menerima jalan lurus itu bagi manusia adalah sikap yang paling fitri, alami, dan wajar.¹⁴

¹² Istilah “hati nurani” mengandung makna esensi manusia yang amat penting, yaitu esensi kebaikan, disebabkan adanya sesuatu dalam diri manusia yang bersifat cahaya (*nūrāni*), yang menerangi jalan ke arah kebenaran. Ini adalah kelanjutan *fithrah*, seperti difirmankan dalam Kitab Suci, “Maka luruskanlah dirimu kepada agama (yang benar), mengikuti kecenderungan kepada kebenaran, sesuai dengan fithrah Allah yang telah menciptakan manusia dalam fithrah itu. Tidak boleh ada perubahan dalam sesuatu yang diciptakan (ditetapkan) Tuhan. Itulah (tujuan) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui,” (Q 30:30). *Fithrah* atau kejadian asal yang suci pada manusia itulah yang memberinya “kemampuan bawaan dari lahir dan intuisi untuk mengetahui benar dan salah, sejati dan palsu, dan, dengan begitu, merasakan kehadiran Tuhan dan keesaan-Nya” (Muhammad Asad, *The Message of the Qur’an* [Gibraltar: Dār al-Andalus, 1980], h. 621 [catatan kaki No. 27]).

¹³ Perjanjian primordial antara Tuhan dan manusia, bahwa manusia akan benar-benar mengakui Dia sebagai Tuhan, dilukiskan dalam firman, “Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak cucu Adam dari tulang selangka mereka, kemudian Dia meminta persaksian mereka atas diri mereka sendiri (dan bersabda), ‘Bukankah Aku adalah Tuhanmu sekalian?’ Mereka semua menjawab, ‘Ya, benar, kami semua menjadi saksi ...,’” (Q 7:172).

¹⁴ Firman Ilahi di atas itu dan firman-firman yang lain memberi petunjuk bahwa menerima ajaran tentang pasrah kepada Tuhan (*islām*) adalah sesuatu yang alami bagi manusia, karena sejalan dengan natur atau keadaan asal mereka sendiri. (Lihat juga catatan No. 12 di atas).

Jadi ber-*islām* bagi manusia adalah sesuatu yang alami dan wajar. Ber-*islām* menghasilkan bentuk hubungan yang serasi antara manusia dan alam sekitar, karena alam sekitar ini semuanya telah berserah diri serta tunduk patuh kepada Tuhan secara alami pula.¹⁵ Sebaliknya, tidak berserah diri kepada Tuhan bagi manusia adalah tindakan yang tidak alami. Manusia harus mencari kemuliaan hanya pada Tuhan, dan bukannya pada yang lain.¹⁶ Ber-*islām* sebagai jalan mendekati Tuhan itu ialah dengan berbuat baik kepada sesama manusia, disertai sikap menunggalkan tujuan hidup kepada-Nya, tanpa kepada yang lain apa pun juga.¹⁷

Karena kemahaesaan dan kemutlakan-Nya, wujud Tuhan adalah wujud kepastian. Justru Tuhanlah satu-satunya wujud yang pasti. Semua selain Tuhan adalah wujud tak pasti, yang nisbi. Termasuk

¹⁵ Suatu drama kosmis dalam al-Qur'an melukiskan mengapa alam raya ini semuanya tunduk patuh (ber-*islām*) kepada Tuhan: "*Kemudian Dia (Tuhan) merampungkan penciptaan langit, dan langit itu berupa asap, lalu bersabda kepada langit itu dan kepada bumi, 'Menghadaplah kamu berdua (kepada-Ku), dengan taat atau secara terpaksa (senang atau tidak senang!)*' Keduanya menjawab, '*Kami datang menghadap dengan taat,*" (Q 41:11). Ini sejalan dengan firman yang lain, "*Semua yang ada di langit dan di bumi bersujud kepada Tuhan, dengan taat atau pun secara terpaksa ...,*" (Q 13:15), dan "*Semua langit tujuh serta bumi dan segala sesuatu yang ada di dalam langit dan bumi bertasbih kepada-Nya (Tuhan). Tiada sesuatu pun melainkan mesti bertasbih dengan memuji-Nya, namun kamu sekalian (umat manusia) tidak memahami tasbih mereka itu. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun Lagi Maha Pengampun,*" (Q 17:44).

¹⁶ Orang yang benar-benar pasrah kepada Tuhan tidak melihat sumber kemuliaan selain daripada rida Tuhan yang diperoleh melalui iman dan amal kebaikan. "*Barang siapa menghendaki kemuliaan, sesungguhnya semua kemuliaan kepunyaan Tuhan; kepada-Nyalah menaik kata-kata (ide-ide) yang bagus, dan Dia mengangkat amal yang saleh ...,*" (Q 35:10).

¹⁷ Mencari kemuliaan pada Tuhan ialah dengan jalan berbuat baik kepada sesama dan beribadat dengan tulus kepada-Nya. Seseorang menemukan kemuliaan pada Tuhan jika ia "bertemu" dengan Tuhan dan memperoleh rida-Nya. Itu didapat jika ia berbuat baik kepada sesamanya dan mengorientasikan hidup hanya kepada Tuhan semata: "*Maka barang siapa berharap bertemu Tuhannya, hendaknyalah ia melakukan perbuatan baik, dan janganlah dalam beribadat kepada Tuhannya ia memperserikatkan-Nya dengan siapa pun juga,*" (Q 18:110).

manusia sendiri, betapa pun tingginya kedudukan manusia sebagai puncak ciptaan Tuhan.¹⁸ Maka sikap memutlakkan nilai manusia, baik yang dilakukan oleh seseorang kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain, adalah bertentangan dengan prinsip Ketuhanan Yang Mahaesa, atau *tawhīd*, monoteisme. Beribadat yang tulus kepada Tuhan harus diikuti dengan meniadakan sikap memutlakkan sesama makhluk, termasuk manusia. Makhluk, pada umumnya, dan manusia, pada khususnya, yang mengalami pemutlakan itu, disebut “*thāghūt*”, yang berarti tiran,¹⁹ dan makhluk atau orang itu akan menjelma menjadi *nidd* (jamak: *andād*, saingan Tuhan atau tuhan-tuhan palsu).²⁰

¹⁸ Lihat catatan No. 9 di atas.

¹⁹ “*Dan sungguh Kami (Tuhan) telah mengutus seorang Rasul di kalangan setiap umat, (untuk menyeru): ‘Hendaklah kamu sekalian berbakti kepada Tuhan semata, dan jauhilah tiran (thāghūt ...,’*” (Q 16:36). Jadi dari firman itu dapat disimpulkan bahwa inti *risālah* atau tugas kerasulan ialah menyampaikan seruan untuk beriman kepada Tuhan semata (*tawhīd*, monoteisme) dengan sikap pasrah sepenuhnya kepada-Nya, dan menjauhi atau menentang sistem-sistem tiranik. Sistem-sistem tiranik itu, dalam Kitab Suci, dilambangkan dalam sistem ke-Fir’awn-an, dan Fir’awn sendiri menjadi lambang seorang tiran atau despot. Allah berfirman kepada Nabi Musa, “*Pergilah engkau ke Fir’awn; sebab sesungguhnya Fir’awn itu seorang yang menjalankan tirani (thaghā),*” (Q 20:24). Namun Kitab Suci juga mengingatkan bahwa kecenderungan tiranik itu ada dalam diri setiap orang, berakar dalam titik-titik kelemahan manusia. Kecenderungan tiranik itu muncul setiap kali seseorang kehilangan wawasan yang lebih luas, yang menjerumuskannya kepada tujuan-tujuan hidup jangka pendek berupa “kepentingan-kepentingan tertanam” (*vested interests*), yaitu kepentingan dalam kehidupan duniawi yang kurang luhur, seperti penguasaan kepada harta benda: “*Ketahuilah! Sesungguhnya manusia itu cenderung berlaku tiranik, yaitu ketika ia melihat dirinya serba berkecukupan,*” (Q 96:6-7). Serba-berkecukupan (*istaghnā*, yakni merasa kaya, atau “*semugih*” [Jawa]) adalah permulaan dari tindakan dan sikap tiranik, kurang dalam perasaan serba cukup itu seseorang menjadi tidak lagi cukup rendah hati untuk menunjukkan respek kepada orang lain. Inilah salah satu pangkal bencana hidup manusia dalam tatanan sosialnya: “*Adapun orang yang bertindak tiranik (thaghā), dan lebih mementingkan kehidupan duniawi, maka Neraka Jahim-lah tempat ia kembali,*” (Q 79:37-39)

²⁰ Dalam kitab-kitab tafsir klasik perkataan Arab *thāghūt* sering diartikan juga sebagai setan, representasi kekuatan atau kemauan jahat. Ini mengandung kebenaran, karena selain *thāghūt* atau tiran itu merupakan sumber kerusakan

Maka setiap bentuk pengaturan hidup sosial manusia yang melahirkan kekuasaan mutlak adalah bertentangan dengan jiwa *tawhīd*, Ketuhanan Yang Mahaesa, atau monoteisme. Pengaturan hidup dengan menciptakan kekuasaan mutlak pada sesama manusia adalah tidak adil dan tidak beradab. Sikap yang pasrah kepada Tuhan, yang memutlakkan Tuhan dan tidak sesuatu yang lain, menghendaki tatanan sosial terbuka, adil, dan demokratis. Inilah yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw., yang keteladanannya diteruskan kepada para khalifah yang bijaksana sesudahnya.²¹

tatanan hidup yang benar, juga karena dalam Kitab Suci sendiri disebutkan bahwa setan itu selain berbentuk makhluk halus (jin) juga bisa berbentuk manusia yakni jika manusia itu telah merosot martabat dan harkatnya dan menjadi sumber kekuatan jahat (lih. Q 114:6). Kadang-kadang perkataan *thāghūt* itu juga diartikan sebagai berhala, yakni obyek sesembahan palsu dalam sistem syirik atau politeisme. Ini pun suatu pengertian yang benar, dan sejalan dengan pengertian *thāghūt* sebagai tiran, sebab tiran itu, seperti yang diwakili oleh Fir'awn, tidak jarang mengaku sebagai tuhan atau memiliki sifat-sifat ketuhanan (misalnya, pandangan orang Jepang terhadap Kaisar mereka, Tenno Heika). Kitab Suci menggambarkan kemungkinan ini: “*Dan di antara manusia ada yang mengangkat selain Tuhan saingan-saingan Tuhan (andād) yang mereka cintai seperti mereka mencintai Tuhan ...*,” (Q 2:165), “*... Dan janganlah sebagian dari kita (sesama manusia) mengangkat sebagian yang lain sebagai tuhan-tuhan kecil (arbāb) ...*,” (Q 3:64).

²¹ Ini antara lain diakui dengan tegas oleh para peneliti yang netral seperti Robert N. Bellah, seorang ahli sosiologi yang terkenal:

... There is no question but that under Muhammad, Arabian society made a remarkable leap forward in social complexity and political capacity. When the structure that took shape under the prophet was extended by the early caliphs to provide the organizing principle for a world empire, the result is something that for its time and place is remarkably modern. It is modern in the high degree of commitment, involvement, and participation expected from the rank-and-file members of the community. It is modern in the openness of its leadership positions to ability judged on universalistic grounds and symbolized in the attempt to institutionalize a non-hereditary top leadership. Even in the earliest times certain restraints operated to keep the community from wholly exemplifying these principles, but it did so closely enough to provide a better model for modern national community building than might be imagined. The effort of modern Muslims to depict the early community as a very type of equalitarian participant nationalism is by no means an unhistorical ideological fabrication.

Salah satu kelanjutan logis prinsip ketuhanan itu ialah paham persamaan manusia. Yakni seluruh umat manusia, dari segi harkat dan martabat asasinya, adalah sama. Tidak seorang pun dari sesama manusia berhak merendahkan atau menguasai harkat dan martabat manusia lain, misalnya dengan memaksakan kehendak dan pandangannya kepada orang lain.²² Bahkan seorang utusan Tuhan tidak berhak melakukan pemaksaan itu.²³ Seorang utusan Tuhan mendapat tugas hanya untuk menyampaikan kebenaran (*balāgh, tabliḡh*) kepada umat manusia, bukan untuk memaksakan kebenaran kepada mereka.²⁴

Berdasarkan prinsip-prinsip itu, masing-masing manusia mengasumsikan kebebasan diri pribadinya. Dengan kebebasan itu manusia menjadi makhluk moral, yakni makhluk yang bertanggung jawab sepenuhnya atas segala perbuatan yang dipilihnya dengan sadar, yang saleh maupun yang jahat. Tuhan pun tetap memberi kebebasan kepada manusia untuk menerima atau menolak

In a way the failure of the early community, the relapse into pre-Islamic principles of social organization, is an added proof of the modernity of the early experiment. It was too modern to succeed. (Garis bawah dari saya, NM). The necessary social infrastructure did not yet exist to sustain it. (Robert N. Bellah, "Islamic Traditions and Problems of Modernization," dalam Robert N. Bellah, ed., *Beyond Belief* [New York: Harper & Row, edisi paperback, 1976], hh. 150-151).

²² Prinsip tidak memaksakan paham ataupun agama sendiri kepada orang lain merupakan sesuatu yang telah mapan dalam agama Islam, karena penegasan dalam Kitab Suci sendiri: "*Tidak boleh ada paksaan dalam agama, sebab telah jelas berbeda kebenaran dari kesesatan...*" (Q 2:256). Jadi karena telah jelas mana kebenaran dan mana kepalsuan, manusia dipersilakan mempertimbangkan sendiri ketika hendak mengikuti jalan hidup yang mana dari yang ada di hadapannya itu.

²³ Ini ditegaskan Allah kepada Rasul-Nya, Nabi Muhammad, sebagai peringatan dan teguran kepada beliau: "*Jika seandainya Tuhanmu menghendaki, tentu akan beriman setiap orang di muka bumi, semuanya. Apakah engkau (Muhammad) akan memaksa manusia sehingga beriman semua?*" (Q 10:99).

²⁴ Penegasan lagi dalam Kitab Suci dalam hal ini, antara lain, ialah yang berkenaan dengan tugas Nabi Muhammad selaku utusan Tuhan: "*Jika mereka menolak (seruanmu, Muhammad), sesungguhnya engkau hanyalah berkewajiban menyampaikan berita yang terang.*" (Q 16:82).

petunjuk-Nya, tentu saja dengan risiko yang harus ditanggung manusia sendiri sesuai dengan pilihannya itu.²⁵ Justru manusia mengada melalui dan di dalam kegiatan amalnya. Dalam amal itulah manusia mendapatkan eksistensi dan esensi dirinya, dan di dalam amal yang ikhlas manusia menemukan tujuan penciptaan dirinya, yaitu kebahagiaan karena “pertemuan” (*liqā*) dengan Tuhan, dengan mendapatkan rida-Nya.²⁶

Karena manusia tidak mungkin mengetahui Kebenaran Mutlak, pengetahuan manusia itu, betapa pun tingginya, tetap terbatas. Karena itu, setiap orang dituntut untuk bersikap rendah hati guna bisa mengakui adanya kemungkinan orang lain yang mempunyai pengetahuan lebih tinggi.²⁷ Dia harus selalu menginsafi dan memastikan diri bahwa senantiasa ada Dia Yang Mahatahu, yang mengatasi setiap orang yang tahu.²⁸ Maka manusia dituntut untuk

²⁵ Karena tidak dibenarkan memaksa seseorang untuk menerima bahkan kebenaran sekalipun, dan karena manusia telah dibekali kemampuan bawaan (instink, *fithrah*) untuk mengetahui mana kebenaran dan mana kepalsuan, manusia diberi kebebasan sepenuhnya untuk menentukan sendiri pilihannya itu, dengan risiko yang tentunya harus ditanggung sendiri pula: “Katakan (*wahai Muhammad*), *Kebenaran itu berasal dari Tuhanmu sekalian. Maka barang siapa mau percaya, silakan percaya, dan barang siapa mau menolak, silakan menolak. ‘Sesungguhnya Kami (Tuhan) menyediakan bagi orang-orang yang zalim (menolak Kebenaran) api neraka yang nyalanya meliputi segala penjuru ... Sedangkan sesungguhnya mereka yang percaya (kepada Kebenaran) dan berbuat baik, benar-benar Kami tidak akan mengabaikan balasan baik siapa saja yang berbuat kebaikan,*” (Q 18:29-30).

²⁶ “Dan tidaklah manusia mendapat suatu apa pun kecuali yang telah ia usahakan, dan apa yang ia usahakan itu akan diperlihatkan (kepadanya),” (Q 53:39-40). “Mereka yang yakin bahwa mereka akan bertemu dengan Tuhan mereka, dan bahwa kepada-Nyalah mereka akan kembali,” (Q 2:46).

²⁷ Perlunya keinsafan bahwa di atas setiap orang selalu ada kemungkinan orang lain yang lebih unggul dilukiskan dalam kisah antara Nabi Musa dan seorang hamba Tuhan yang dikaruniai-Nya rahmat dan ilmu pengetahuan (menurut setengah ulama dia itu Nabi Khidir), yang menggambarkan betapa Nabi Musa harus mengakui kelebihan hamba Allah yang misterius itu (lihat, Q 18:60-82).

²⁸ Ini ditegaskan dalam firman, “*Kami (Tuhan) mengangkat derajat siapa saja yang Kami kehendaki. Dan di atas setiap orang yang berilmu, ada Dia Yang Mahatahu (Berilmu),*” (Q 12:76).

bisa saling mendengar sesamanya, dan mengikuti mana saja dari banyak pandangan manusiawi itu paling baik.²⁹ Dengan begitu *tawhīd* menghasilkan bentuk hubungan sosial-kemasyarakatan yang menumbuhkan kebebasan menyatakan pikiran dan kesediaan mendengar pendapat,³⁰ sehingga terjadi pula hubungan saling mengingatkan apa yang benar dan baik, serta keharusan mewujudkan yang benar dan baik itu dengan tabah dan sabar.³¹

Hubungan antarmanusia yang demokratis itu juga menjadi keharusan dalam tatanan hidup manusia, karena pada diri manusia terdapat kekuatan dan kelemahan sekaligus. Kekuatannya diperoleh karena hakikat kesucian asalnya berada dalam *fitrah*, yang membuatnya senantiasa berpotensi untuk benar dan baik, dan kelemahannya diakibatkan oleh kenyataan bahwa ia diciptakan Tuhan sebagai makhluk yang lemah, tidak tahan menderita, pendek pikiran dan sempit pandangan, serta gampang mengeluh.³² Manusia dapat

²⁹ Inilah salah satu dasar argumen perlunya menciptakan masyarakat yang terbuka, adil, dan demokratis, yang di dalamnya terdapat kemungkinan bertukar pandangan dan pikiran, sehingga dimungkinkan pula tampil pandangan atau pikiran yang terbaik dan diikuti bersama: “*Dan mereka yang menjauhi thāghūt (tiran, atau sistem tiranik) sehingga tidak menyembah (tunduk) kepadanya, dan mereka semuanya kembali kepada Tuhan, mereka itu mendapat kabar gembira (kebahagiaan hidup abadi). Maka sampaikanlah kabar gembira kepada hamba-hamba-Ku, yaitu mereka yang suka mendengarkan perkataan (al-qawḥ, ide, pandangan, dan lain-lain), kemudian mengikuti mana yang terbaik. Mereka itulah orang-orang yang diberi hidayah oleh Allah, dan mereka itulah orang-orang yang berakal-budi,*” (Q 39:17-18).

³⁰ Jadi, masyarakat yang dibangun berdasarkan *tawhīd* tidak bisa lain daripada masyarakat yang memungkinkan adanya saling tukar pikiran dan saling menyampaikan pesan tentang kebenaran dan kebaikan, yakni terbuka, sedangkan kebalikannya ialah masyarakat tiranik yang tertutup dan tidak adil: “*Apakah mereka saling berpesan tentang hal itu (kebenaran), ataukah bahkan mereka kelompok manusia yang tiranik?*” (51:53).

³¹ Surat pendek al-‘Ashr secara padat memuat prinsip tatanan masyarakat yang terbuka, adil, dan demokratis ini: “*Demi masa, sesungguhnya manusia pasti dalam kerugian, kecuali mereka yang beriman dan berbuat kebaikan, serta saling berpesan tentang kebenaran dan saling berpesan pula tentang ketabahan,*” (Q 103:1-3).

³² Jadi selain manusia mempunyai segi positif berupa *fitrah* yang menjadi pangkal kebajikannya, ia juga mempunyai segi negatif yang menjadi pangkal

meningkatkan kekuatannya dalam kerjasama, dan dapat memperkecil kelemahannya juga melalui kerjasama. Karena itu manusia menemukan kekuatan sosialnya dalam persatuan dan penggalangan kerjasama.³³ Kerjasama dan gotong-royong itu dilakukan demi kebaikan semua dan peningkatan kualitas hidup yang hakiki, kehidupan atas dasar takwa kepada Tuhan.³⁴

Gotong-royong itu sendiri berakar dalam sikap saling menghormati dan memuliakan. Manusia adalah makhluk yang dimuliakan Tuhan di muka bumi, baik di daratan maupun di lautan.³⁵ Maka dituntut agar manusia saling menghargai sesamanya. Sikap saling menghargai ini, bersama dengan semua prinsip di atas, melahirkan kewajiban saling bermusyawarah dalam segala perkara.³⁶

kejahatannya, yakni pandangannya yang pendek, yang membuatnya mudah tertipu oleh kesenangan sesaat meskipun kesenangan itu akan membawa bencana, dan melupakan kebahagiaan lebih besar atau lebih abadi: *“Ketahuilah, kamu (manusia) menyenangi hal-hal segera (al-‘ājilah) dan melupakan hal-hal di belakang hari (al-ākhirah),”* (Q 75:20-21), serta, karenanya, mudah mengeluh, kurang berterima kasih dan menghargai karunia Allah: *“Sesungguhnya manusia diciptakan mudah mengeluh: jika ditimpa kemalangan ia berkeluh-kesah, dan jika mendapatkan keberuntungan ia menjadi kikir,”* (Q 70:19-21).

³³ Allah memperingatkan kaum beriman agar tidak terpecah-belah dan bertikai sesamanya, karena pertikaian itu akan melemahkannya: *“Taatlah kamu sekalian kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu saling bertikai, maka kamu pun akan mengalami kegagalan dan akan hilang pula kekuatanmu. Dan tabahlah, sesungguhnya Allah menyertai mereka yang tabah,”* (Q 8:46).

³⁴ Karena itu diperintahkan kerjasama atas dasar kebaikan dan takwa, dan dilarang kerjasama atas dasar kejahatan dan permusuhan (persekongkolan jahat): *“... Bekerjasamalah kamu sekalian atas dasar kebaikan dan takwa, dan janganlah kamu bekerjasama atas dasar kejahatan dan permusuhan...,”* (Q 5:2).

³⁵ *“Sungguh Kami (Tuhan) telah memuliakan anak cucu Adam (umat manusia), dan telah Kami bawa (kembangkan) mereka di daratan maupun di lautan,”* (Q 17:70).

³⁶ Nabi sendiri pun diperintahkan Allah untuk bermusyawarah dengan para sahabat beliau mengenai hal-hal kemasyarakatan (bukan hal-hal keagamaan yang telah menjadi wewenang beliau sebagai Nabi dan Rasul): *“Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala perkara; dan bila kamu telah bertekad-bulat, maka bertawakallah kepada Allah...,”* (Q 3:159). Demikian pula orang-orang beriman digambarkan berpegang teguh pada prinsip musyawarah

Musyawarah menjadi keharusan karena manusia mempunyai kekuatan dan kelemahan yang tidak sama dari individu ke individu yang lain. Kekuatan dan kelemahan dalam bidang yang berbeda-beda membuat individu-individu manusia berlebih dan berkurang. Adanya kelebihan dan kekurangan itu tidak mengganggu kesamaan manusia dalam hal harkat dan martabat. Tetapi ia melahirkan keharusan adanya penyusunan masyarakat melalui organisasi (*jamā'ah*), dengan kejelasan pembagian kerja antara para anggotanya.³⁷ Wujud organisasi itu dapat beraneka ragam, tergantung pada jenis dan tingkat kegiatan yang disusun serta tujuan yang hendak dicapai. Wujud organisasi itu ada sejak dari yang paling sederhana, seperti adanya imam dan makmum antara dua orang dalam salat, sampai kepada susunan kenegaraan yang kompleks.

Musyawarah juga merupakan sisi lain dari kenyataan masyarakat manusia yang majemuk. Manusia terbagi-bagi antara sesamanya tidak saja dalam cara menempuh hidup, tapi juga dalam cara mencari dan menemukan kebenaran.³⁸ Jalan umat manusia menuju kebenaran

dalam segala urusan mereka: “... *Dan segala perkara mereka (diputuskan) melalui musyawarah sesama mereka...*” (Q 42:38).

³⁷ Prinsip kerja sama melalui organisasi guna mencapai tujuan kolektif itu tersimpulkan dalam firman Ilahi, “*Sesungguhnya Allah menyenangi mereka yang berjuang di jalan Allah dengan membentuk barisan, seolah-olah mereka sebuah bangunan yang kukuh-kuat,*” (Q 61:4). Keperluan kepada organisasi (*nizhām*) ini semakin dirasakan, karena dalam kerja sama itu individu-individu saling mengisi kekurangannya dengan mendapat manfaat dari kelebihan yang lain, sebab kenyataan manusia itu berbeda dalam hal kemampuan: “*Dan Dialah (Tuhan) yang menjadikan kamu sekalian khalifah-khalifah bumi, dan mengangkat sebagian dari kamu di atas sebagian lain beberapa derajat, agar supaya Dia menguji kamu berkenaan dengan sesuatu (kelebihan) yang dikaruniakan-Nya kepadamu itu ...,*” (Q 6:165).

³⁸ Sejalan dengan tidak bolehnya paksaan dalam agama, terdapat isyarat dalam Kitab Suci bahwa setiap kelompok manusia telah ditetapkan oleh Allah jalan hidup mereka sendiri, yang kemudian menghasilkan kemajemukan masyarakat (pluralitas sosial), kemajemukan yang ditegaskan sebagai hanya Tuhanlah yang mengetahui apa sebab dan hikmahnya: “... *Untuk setiap kelompok dari kamu telah Kami (Tuhan) buat jalan dan cara (hidup). Jika seandainya Tuhan menghendaki, tentulah Dia akan menjadikan kamu sekalian umat yang*

dan merealisasikan aliran tentang kebenaran itu amat banyak dipengaruhi oleh ruang dan waktu, dan setiap kelompok manusia telah mendapatkan petunjuk dari Tuhan melalui para utusan-Nya.³⁹ Mereka berhak atas kesempatan melaksanakan ajaran mereka itu,

tunggal. Tetapi Dia hendak menguji kamu berkenaan dengan hal-hal (kelebihan) yang dianugerahkan kepadamu. Maka berlomba-lombalah kamu dalam berbagai kebaikan. Kepada Tuhan kembalimu semua, maka Dia pun akan menjelaskan hal-hal yang di dalamnya dahulu kamu berselisih,” (Q 5:48). Juga patut diperhatikan firman Ilahi, “*Dan bagi setiap umat telah Kami buat (tetapkan) suatu jalan (hidup) yang mereka tempuh. Maka janganlah sekali-sekali mereka (yang menempuh jalan hidup yang berbeda dari jalan hidupmu) itu menentangmu dalam perkara ini, dan ajaklah mereka ke (jalan) Tuhanmu. Sesungguhnya engkau (Muhammad) berada dalam petunjuk yang lurus,”* (Q 22:67).

³⁹ Lihat catatan No. 3 di atas. Dari prinsip bahwa setiap kelompok manusia telah pernah datang kepadanya utusan Tuhan (pengajar kebenaran dan keadilan), para ulama berselisih pendapat tentang kelompok mana sebenarnya yang tergolong “para pengikut kitab suci” (*ahl-u 'l-Kitāb*): apakah juga meliputi kelompok-kelompok agama lain di luar agama-agama Ibrahim, yakni selain Islam sendiri, Yahudi, dan Kristen? Dalam hal ini relevan sekali mengemukakan pendapat ulama besar Indonesia, Abdul Hamid Hakim, salah seorang pendiri Madrasah Sumatera Thawalib di Padang Panjang, Sumatera Barat. Dengan mengemukakan firman-firman Ilahi yang menegaskan adanya rasul atau pengajar kebenaran untuk setiap kelompok manusia, dan dengan mengacu kepada *Tafsīr al-Thabari*, Abdul Hamid Hakim menegaskan bahwa “orang-orang Majusi, orang-orang Sabeen, orang-orang Hindu, orang-orang Cina (penganut Kong Hu Cu) dan kelompok-kelompok lain yang sama dengan mereka, seperti orang-orang Jepang, adalah para pengikut kitab-kitab suci (*ahl-u 'l-Kitāb*) yang mengandung ajaran *tawhīd*, sampai sekarang.” Dia juga menyatakan “bahwa kitab-kitab suci mereka itu bersifat *samāwī* (datang dari langit, yakni wahyu Ilahi), yang mengalami perubahan yang menyimpang (*tahrīf*) sebagaimana telah terjadi pada kitab-kitab suci orang-orang Yahudi dan Kristen yang datang lebih kemudian dalam sejarah.” [Abdul Hamid Hakim, *al-Mu'īn al-Mubīn* (Bukittinggi: Nusantara, 1955), j. 4, h. 48). Oleh karena itu tidak banyak perbedaan antara seorang penganut kitab suci dan seorang beriman (Muslim), sebab “dia beriman kepada Tuhan dan menyembah-Nya, dan beriman kepada para nabi dan kepada kehidupan yang lain (akhirat) beserta pembalasan di kehidupan lain itu, dan dia menganut pandangan hidup (agama) tentang wajibnya berbuat baik dan terlarangnya berbuat jahat,” (*Ibid.*, h. 46). Itulah sebabnya pemerintahan oleh orang Muslim sejak masa lalu sampai hari ini selalu melindungi agama-agama lain yang tidak menganut paganisme (syirik).

selama hal itu bukan bentuk pengingkaran kepada prinsip keharusan pasrah penuh ketulusan dan kedamaian kepada Tuhan.⁴⁰

Karena manusia makhluk fitrah, manusia harus berbuat fitri (suci asasi) kepada yang lain. Salah satu sikap fitri ialah mendahulukan baik sangka kepada sesama. Sebaliknya, sebagian dari prasangka sendiri adalah kejahatan (dosa), karena tidak sejalan dengan asas kemanusiaan yang fitri.⁴¹ Lagi pula prasangka tidak akan membawa seseorang kepada kebenaran.⁴² Karena itu setiap orang harus mampu menilai sesamanya secara adil, dengan memberikan kepadanya apa yang menjadi haknya.⁴³ Rasa keadilan adalah sikap jiwa yang paling diridai Tuhan, karena rasa keadilan itu paling mendekati realisasi pandangan hidup yang bertakwa kepada-Nya.⁴⁴ [❖]

⁴⁰ Allah berfirman, “...*Jika seandainya tidak karena Tuhan menolak sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu hancurlah semua biara, gereja, sinagog, dan masjid, yang dalam bangunan-bangunan itu banyak disebut nama Tuhan. Tuhan pasti membantu siapa saja yang membantu (menegakkan ajaran)-Nya. Sesungguhnya Dia itu Mahakuat dan Mahamulia,*” (Q 22:40). Dari firman itu jelas tersimpulkan bahwa Tuhan melindungi semua tempat ibadat, dan dengan begitu juga berarti ada hak bagi setiap kelompok agama untuk mengamalkan ajaran mereka masing-masing. Ini semakin jelas dari firman yang lain, “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Kristen, dan orang-orang Sabeen, siapa saja yang percaya kepada Tuhan dan Hari Kemudian, serta berbuat kebaikan, mereka mendapatkan pahala mereka di sisi Tuhan mereka, dan mereka tidak takut dan tidak (pula) bersedih hati,*” (Q 2:62. Juga disebutkan dalam Q 5:69).

⁴¹ “*Wahai sekalian orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka, sebab sesungguhnya sebagian dari prasangka itu adalah kejahatan (dosa). Dan janganlah kamu sekalian saling memata-matai satu sama lain, dan jangan pula saling mengumpat...*” (Q 49:12).

⁴² “*...Sesungguhnya prasangka itu tidak sedikit pun memberi faedah dalam hal kebenaran...*” (Q 10:36).

⁴³ “*Sesungguhnya Tuhan memerintahkan (berbuat) adil dan baik, serta memperhatikan sanak-kerabat, dan melarang hal-hal yang keji, jahat, dan menyeleweng. Dia memberi kamu nasehat, agar kamu selalu ingat,*” (Q 16:90).

⁴⁴ “*...Berbuatlah adil, itulah yang paling mendekati takwa...*” (Q 5:8).